

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jum’at *Kliwonan* (Studi Etnografi Komunikasi tentang” Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jum’at *Kliwonan* Juli 2019 di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

**Tabel 2.1**

#### Penelitian Terdahulu

NAMA	Yulisarah	Dethi Rosma Sari	Dian Andhyka Putry
UNIVERSITAS	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Sumatera Utara Medan
JUDUL	Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kliwonan Di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual	“Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi	“Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang

NAMA	Yulisarah	Dethi Rosma Sari	Dian Andhyka Putry
	dalam Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon)	Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung)”	Tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)”Tua dengan Anak
<b>METODE</b>	Metode Kualitatif Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif Etnografi Komunikasi	
<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	Untuk Mengetahui Situasi Komunikatif dalam Komunikasi Ritual Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, Untuk Mengetahui Peristiwa Komunikatif dalam Komunikasi Ritual Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, Untuk Mengetahui Tindakan Komunikatif dalam Komunikasi Ritual	Untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari terapis dalam melakukan terapi dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung	untuk menggambarkan situasi komunikatif, tindakan komunikatif, dan peristiwa komunikatif verbal dan nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu.
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, dalam Tradisi Kliwonan Situasi komunikatif tempat pelaksanaannya yaitu di Keraton Kasepuhan, Masjid Agung Sangciptarasa, dan sumur keramat. Peristiwa Komunikatif Tradisi Kliwonan berlangsung, membawa botol berisikan air mineral untuk didoakan, mempunyai	Hasil penelitian pada situasi komunikatif terjadi 4 fase, yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja. Pada Peristiwa Komunikatif, model yang diakronimkan dalam kata <i>speaking</i> , yang menjelaskan latar	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, menemukan bahwa situasi komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masih terbatas pada aktivitas sehari-hari. Aktivitas komunikasi verbal orang tua anak tunarungu masih berbentuk lisan memerlukan bantuan komunikasi nonverbal. Tindakan komunikasi seperti

NAMA	Yulisarah	Dethi Rosma Sari	Dian Andhyka Putry
	<p>makna agar dilancarkan segala urusan, Sesajen yang disiapkan, Kemenyan, Tawasulan Lalu berdoa bersama dan dzikir agar tetap menghormati para leluhur dan menghargainya. Sedangkan Tindakan komunikatif yaitu terdapat simbol pesan leluhur yaitu “ingsun titip tajug lan fakir miskin” yang mempunyai arti berbedabeda dari setiap orang.</p>	<p>dimana terjadinya terapi, siapa saja yang terlibat, apa yang ingin dicapai, apa yang dilakukan, nada emosi yang dipakai, bahasa dan gaya berbicara yang dipakai, norma-norma dan interpretasi serta macam atau jenis peristiwa. Pada tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan</p>	<p>isyarat emblems dan illustrator memiliki banyak variasi untuk setiap makna tertentu yang disampaikan dan belum tentu sama antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Isyarat spasial berupa jarak intim dan jarak pribadi digunakan semua informan. Peristiwa komunikasi seperti isyarat vokal tidak banyak mendukung keberhasilan</p>

Sumber : Peneliti 2019

## 2.1.2 Tinjauan Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat communis, yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto,2004:5)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto,2004:6)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa :

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6)

Menurut Gode yang dikutip oleh Hikmat dalam buku Etika dan Hukum Pers mengatakan bahwa menerapkan suatu unsur yang sama, khususnya disebut kebersamaan arti, ia mendefinisikan komunikasi menjadi suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. (Hikmat, 2011:70)

#### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Menurut William I. Gordon dalam Dedy Mulyana Komunikasi memiliki fungsi sebagai komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Secara umum fungsi ilmu komunikasi adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan agar bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya. Ilmu komunikasi juga berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan dalam mendorong intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran pada semua bidang.

Fungsi lainnya ilmu komunikasi memberikan informasi bagaimana pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan. Penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini juga komentar yang dibutuhkan untuk dapat dimengerti dan beraksi secara jelas akan kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

### **1. Komunikasi sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

### **2. Komunikasi ekspresif**

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

### **3. Komunikasi ritual**

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresi adalah komunikasi ekspresi komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, dimulai dari meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, kelahiran, sungkeman ijab kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

#### 4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4)

##### 2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*” yaitu:

#### 1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

#### 2. Pesan

Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, kaena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal mau pun non verbal . (Cangara, 2005:93)

### 3. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119)

### 4. Komunikan

Komunikan bisa disebut dengan penerima, saran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005,135)

### 5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah penerima pesan. (Cangara,2005,147)

#### 2.1.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

##### 1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya

saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80).

## 2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

## 3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

#### 4. Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

#### 5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

## 6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

### 2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal Non Verbal

#### 2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Secara sederhana, pesan Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter di dalam buku Mulyana, komunikasi Non Verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan Non Verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kita mempresepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya atau dalam artian bagaimana bahasanya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya seperti yang orang banyak katakan yaitu "Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya".

Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:344).

### **2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuaian*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manic mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

### 2.1.3.3 Klasifikasi Pesan NonVerbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% menyatakan bahwa dari komunikasi tatap muka adalah Non Verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna *social* dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perilaku Non Verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan *social* kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal.

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan Non Verbal ini dengan berbagai cara salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Jurgen Rueseh yang menyatakan bahwa mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. Secara garis besar Larry A. Samonvar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa, yang kedua yaitu ruang, waktu, dan diam.

#### 2.1.3.4 Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal. Termasuk Pangeran Charles dan putri Anne terdapat penjelasan bahwa berabad-abad para orang tua telah menunjukkan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang berarti “pakaian menjadikan orang” atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama yang di anut. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007: 395)

#### **2.1.3.5 Konsep Waktu**

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka

cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422)

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok**

### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui,

seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman mengatakan bahwa :

“kelompok atau Group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatapan muka dalam waktu lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people wh interet with each other, usually face to face, over time order to reach goals*)” ( Ronald dan George dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184

#### **2.1.4.2 Elemen-Elementer Kelompok**

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Komunikasi mempunyai 4 elemen yang muncul dari Adler dan Rodman, diantaranya :

1. Elemen pertama adalah interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa yang hanya secara pasif mendengarkan suatu perkuliahan, secara teknik belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa lain.

2. Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.
3. Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberikan reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain atau seperti yang dikemukakan dalam defisi pertama.
4. Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat diwujudkan satu atau lebih tujuannya.

Kelompok menentukan cara berkata, berpakaian, bekerja juga keadaan emosi, suka dan duka. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan

untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran. (Rakhmat dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184-185)

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan**

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
  2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
  3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- (Koentjaraningrat, 2009:150)

#### **2.1.5.1 Unsur-Unsur Kebudayaan**

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa Acara Jum'at *Kliwonan* yang dijalankan Aliran Kebatinan "PERJALANAN" merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya.

## **2.1.6 Tinjauan Aliran Kebatinan**

### **2.1.6.1 Definisi Aliran Kebatinan**

"Kebatinan" berasal dari kata "batin", dengan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Kata "batin" sendiri berasal dari bahasa Arab, yang artinya adalah "yang tersembunyi". Jadi secara harfiah "kebatinan" adalah 'sesuatu yang tersembunyi'. Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata yang benar, maka kebatinan adalah kebenaran di balik kebenaran atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar. Ditinjau dari segi istilah, "kebatinan" mempunyai bermacam-macam pengertian tergantung kepada siapa yang mengartikan istilah tersebut.<sup>11</sup>

Kebatinan atau mistisisme berasal dari kata batin, kata Arab yang telah diindonesiakan, dalam bahasa Arab kata tersebut dikontraskan dengan kata zahir, yang kemudian telah menjadi bahasa Indonesia pula. Yakni yang lahir, yang jelas, yang sebelah luar. Sedangkan batin bermakna yang tersembunyi, yang sebelah dalam.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Sufa'at M. *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm.9

<sup>12</sup> Syarif Hidayatullah, IAIN. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992), hlm.529.

Kebatinan bisa juga sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati, serta penyampaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilakukan dengan berbagai latihan rohani, laku tapa dan semedi, meninggalkan ruang yang tidak teratur, serta latihan-latihan psikoteknik lainnya.<sup>13</sup>

Pengertian kebatinan banyak sekali tafsirannya dan banyak pendapat yang mengemukakan tentang kebatinan. Kebatinan sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan kata-kata dan mudah dimengerti dengan perasaan, jadi pengertian kebatinan lebih mudah dicapai dengan rasa daripada dengan akal. Batin menurut asal kata dari lafal arab yang mempunyai makna : perut, rasa mendalam, tersembunyi,rohani,asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, dimana manusia merasa diri pada dirinya sendiri,satu tak terbagi, terintegrasi nyata,sebagai pribadi benar. Memang dalam kebatinan unsur yang paling menonjol adalah rasa. Bagaimana rasa itu mempunyai suatu hubungan dengan dunia luar, misalnya rasa mengenai hubungan antara individu dengan lingkungan yang maha kuasa.

<sup>13</sup> Shadily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm.1703

Badan Konggres Kebatinan Indonesia ( BKKI) pada konggresnya yang ke II di Solo tahun 1956, memberikan definisi tentang kebatinan sebagai berikut : ” kebatinan adalah sumber Azaz Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup”.<sup>14</sup>

Di sini tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan ”kesempurnaan hidup” tersebut. Tetapi dalam kaum kebatinan sendiri bahwa kesempurnaan hidup itu adalah ”*manunggaling kawula-gusti*” atau bersatunya hamba dengan Tuhan.

Harun Hadiwijono mengatakan, bahwa ciri khas kebatinan itu ialah persekutuan hamba dengan Tuhannya; persekutuan mana diusahakan agar bisa direalisasikan di dalam hidup ini.<sup>15</sup> Dan juga menyebut kebatinan itu dengan sebutan ”kebatinan jawa”, artinya kebatinan seperti yang diajarkan dan dipraktekkan oleh orang jawa yang memantulkan pengolahan jawa terhadap kebatinan yang datang dari luar jawa.

Menurut H. Kraemer, kebatinan-jawa adalah suatu kebatinan yang mengajarkan kesatuan hamba dengan Tuhan, yang sifatnya spekulatif, campuran dan radikal. Sifat kebatinan yang demikian itu dipertahankan oleh orang jawa sampai berabad-abad hingga kini, tanpa mengalami perubahan.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> M. Sufa'at, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang,1985), hlm.9

<sup>15</sup> Hadiwijono Harun, *Kebatinan Dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1970),hlm.6.

<sup>16</sup> Hadiwijono Harun, *Kebatinan Jawa Dalam Abad 19*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,tanpa tahun 1970),hlm.7.

Kebatinan juga merupakan suatu gerakan:<sup>17</sup> a) Untuk meningkatkan integrasi diri manusia; b) Membawa sertanya latihan-latihan agar diri manusia beralih dari kedudukan semula kepada tingkat yang lebih sempurna; c) Menyebabkan manusia dalam daya luar bisaa yang mengatasi orang bisaa dalam pengertian yang dimaksud adalah ta'rif induktif yang diambil dari panorama kebatinan seperti memperlihatkan dirinya kepada seorang peninjau.

Kebatinan yang umumnya disebut sebagai aliran kebatinan, menurut kenyataannya, aliran kebatinan ialah semacam agama orang jawa yang bersifat mistis selain agama-agama yang diakui pemerintah. Sedang aliran kebatinan dalam arti luas disamakan dengan kepercayaan atau yang dianggap agama yang terdapat di indonesia selain yang sudah diakui oleh pemerintah. Agama dan kepercayaan belum tentu produk indonesia. Tetapi bahannya tidak asli indonesia. Diakui pemerintah disini artinya ditampung persoalannya sebagaimana resmi, karena soal ini bukanlah soal pemerintah. Bukan wewenang suatu pemerintah tertentu termasuk indonesia, untuk mengakui atau mengesahkan suatu agama resmi. Dan dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah yaitu departemen departemen penddidikan san kebudayaan mengawasi persoalan aliran kebatinan ini, walaupun pemerintah tidak mengakuinya sebagai agama. <sup>18</sup>

<sup>17</sup> Subagya Rahmat, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 47.

<sup>18</sup> Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lesfi, 1995), hlm. 77

H.M. Rasjidi memberikan bermacam-macam arti mengenai kebatinan antara lain beliau mengatakan “ Nama Batiny “ diambil dari kata “batin” artinya bagian dalam. Batiny (golongan kebatinan) orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci. Golongan kebatinan kata-kata itu tidak menurut interpretasi sendiri yang didalam bahasa arab disebut ta’wil (penjelasan suatu arti kata dengan arti lain daripada arti bahasa yang sebenarnya atau sewajarnya). Sedangkan menurut M.M. Djojodiguno, kebatinan itu mempunyai empat unsur yang penting, yaitu: ilmu gaib, union mistik, *sangkan paraning dumadi* dan budi luhur.<sup>19</sup>

Kebatinan menurut Neils Mulder adalah mististisme, penembusan terhadap dan pengetahuan mengenai alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Esa. Kebatinan adalah suatu ilmu yang mempelajari kenyataan bahwa manusia batin dapat langsung berhubungan dengan tuhan. Berlawanan dengan kebatinan, maka agama di definisikan sebagai suatu ilmu tentang alam atas yang mengakui keperluan akan pengantara (Nabi: wahyu tertulis) antara manusia dan tuhan. Di barat, mististisme adalah suatu yang dekat dengan serba kerahasiaan. Mististisme dipandang sebagai urusan yang pribadi sifatnya. Mististisme menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi dan karena itulah dipandang sebagai persoalan pribadi. Secara umum,

<sup>18</sup> Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: Lesfi,1995),hlm.77.

<sup>19</sup> Kartapradja Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm.60.

mistisisme kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari kata arab batin yang berarti dalam, di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia.

Kata kebatinan diambil dari bahasa arab, karena bangsa lain tidak ada kata yang mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah batin (dengan huruf ba',tha, dan nun). Bathin adalah lawan dari zhahir, kedua kalimat bahasa arab ini (bathin dan zahir) telah menjadi batin dan lahir, di indonesia tidak mempunyai huruf tha' dan zha'. Besar kemungkinan bahwa kata kebatinan ini terambil dari satu nama firqah (pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam Islam, kemudian keluar dari garis aslinya yaitu firqah terkenal dengan nama bathiniyah karena arti bathiniyah memang kebatinan, yaitu suatu golongan yang mementingkan usaha batin, sebagai lawan dari urusan batin.<sup>20</sup>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai penelitian ini mengenai Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" pada Acara Jum'at *Kliwonan* (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" Pada Acara Jum'at *Kliwonan* Juli 2019 Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung) dimana acara ini mengandung pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

<sup>20</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,1971),hlm.10.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan yang terjadi dalam Acara Jum'at *Kliwonan* seperti pada sesi sesajen yang terdapat penjelasan didalamnya menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan. Lalu, komunikasi non verbal adalah ketika dalam Acara Jum'at *Kliwonan* adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan, pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam buku Engkus Kuswarno, *Aktivitas Komunikasi* menurut Hymes merupakan : “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menenangani yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemaskan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

**Situasi Komunikatif**, situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Adapun **Situasi Komunikatif** pada penelitian ini yaitu pada Acara Jum'at *Kliwonan* yang selalu dilaksanakan disebuah gedung yang dinamakan sebagai Pasewakan namun acara ini masih bisa berlangsung dimana saja tidak terpaku pada Pasewakan dan situasi Acara Jum'at *Kliwonan* ini tetap sama walaupun tempatnya berubah-ubah.

**Peristiwa Komunikatif**, yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Sedangkan **Peristiwa Komunikatif** dalam Acara Jum'at *Kliwonan* ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan para penghayat Aliran Kebatinan "PERJALANAN" selain untuk ajang silaturahmi acara ini juga dilaksanakan guna untuk menambah pengetahuan bagi para penghayatnya yang diharapkan bisa mencapai kepribadian yang lebih baik lagi. Sedangkan dalam proses pelaksanaannya acara ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali yang bertepatan pada malam jum'at kliwon.

**Tindakan Komunikatif**, yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

**Tindakan Komunikatif** pada ritual ini adalah mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang ada dalam acara Jum'at *Kliwonan* tersebut.

Dalam acara Jum'at *Kliwonan* ini pun tidak dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk

sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9)

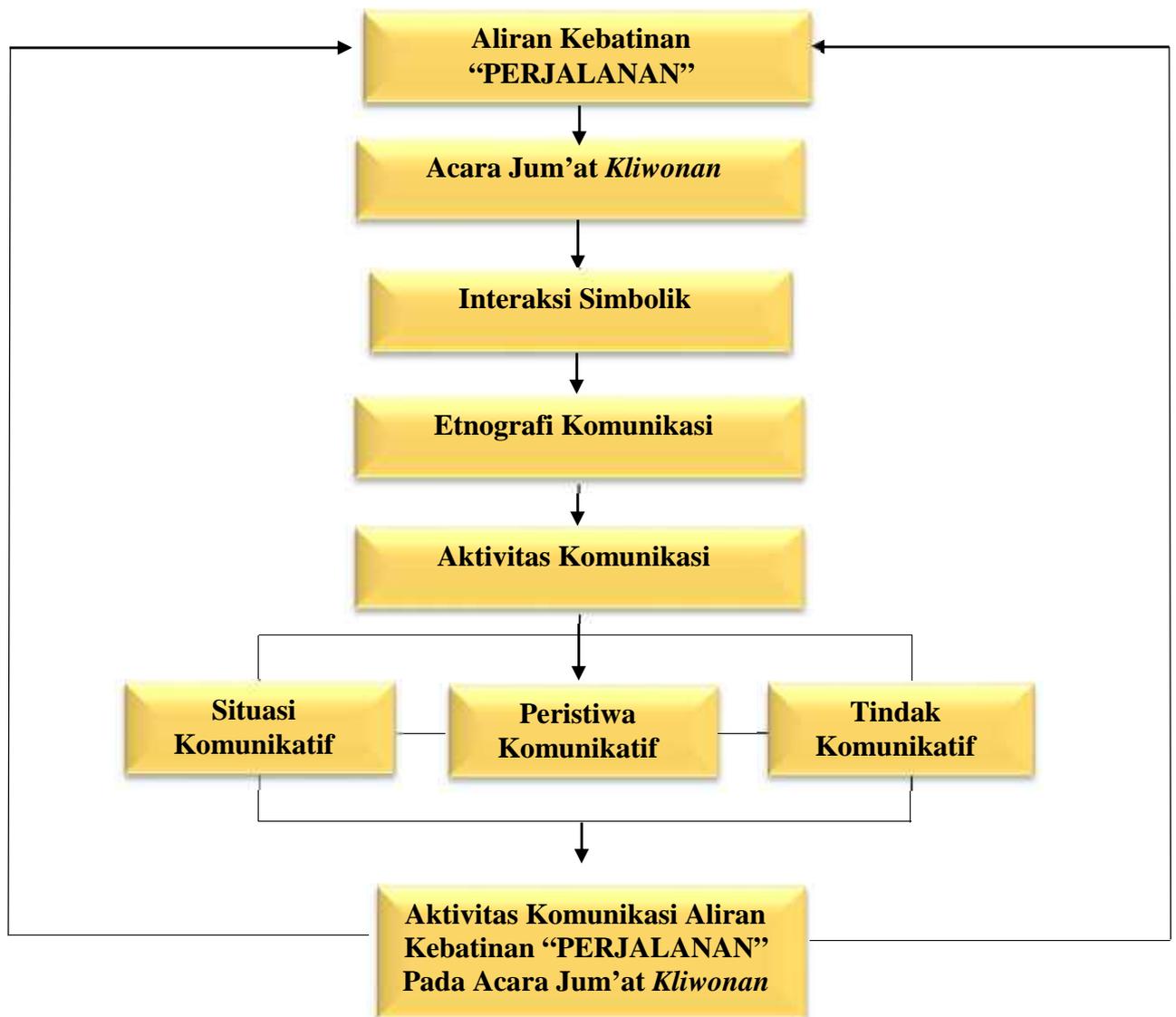
Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Komponen-komponen aktivitas komunikasi tersebut diaplikasikan oleh peneliti kedalam gambar alur penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahami proses aktivitas komunikasinya. Gambar alur pikir penelitiannya yaitu sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Alur Pikir Peneliti**



*Sumber : Peneliti 2019*